

**PSIKOEDUKASI UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN
EMPATI GUNA MENGATASI PERUNDUNGAN DI SMP “X”
SURABAYA**

***PSYCHOEDUCATION FOR INCREASING KNOWLEDGE AND EMPATHY
TO REDUCE BULLYING AT SMP “X” SURABAYA***

**Marselius Sampe Tondok¹⁾, Intan Cantika Agustin²⁾, Ningrum Eka³⁾, Stella Maris⁴⁾,
Rizkina Yasmin⁵⁾, Leonardo⁶⁾, Ananda Dinar Putri Kinanti⁷⁾**

^{1,2,3,4,5,7}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

⁶Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

¹Email: marcelius@staff.ubaya.ac.id

Abstrak: Kasus perundungan masih terjadi di dunia pendidikan kita, termasuk di kalangan siswa SMP “X” yang menjadi mitra kegiatan pengabdian ini. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan di antaranya pengetahuan tentang perundungan dan empati terhadap korban. Berdasarkan analisis permasalahan tersebut tim pengabdian melakukan program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan empati pada siswa SMP X. Kelompok mitra pengabdian adalah siswa-siswi SMP X kelas 9 sejumlah 210 orang. Psikoedukasi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi film, dan pemberian modul. Efektivitas intervensi berupa perubahan pengetahuan dan empati pada pre-test dan post-test diukur menggunakan skala. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan empati pada siswa-siswi di SMP X Surabaya. Untuk itu, peningkatan pengetahuan tentang bentuk dan dampak perundungan, dan peningkatan empati dapat menjadi alternatif dalam mengurangi perundungan selain berbagai faktor lainnya.

Kata Kunci: empati; pengetahuan; perundungan; psikoedukasi; siswa

Abstract: *Cases of bullying still occur in our education world, including among students of SMP X who are partners in this service activity. Various factors that cause bullying include knowledge about bullying and empathy for victims. Based on the analysis of these problems, the service team conducted a psychoeducational program to increase knowledge and empathy for SMP X students. The service partner group was 210 students of SMP X grade 9. Psychoeducation is carried out using lecture methods, film discussions, and giving modules. The effectiveness of the intervention in the form of changes in knowledge and empathy in the pre-test and post-test was measured using a scale. The results of the service show that there is an increase in knowledge and empathy for students at SMP X Surabaya. For this reason, increasing knowledge about the forms and impacts of bullying, and increasing empathy can be alternatives in reducing bullying in addition to various other factors.*

Keywords: *empathy; knowledge; bullying; psychoeducation; student*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus *bullying* (perundungan) masih terjadi pada lingkungan pendidikan di setiap tahun. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 terdapat 17 kasus perundungan yang dilaporkan yang terjadi di satuan pendidikan (Kumparan, 2021). Selama ini, perundungan di lingkungan sekolah di Indonesia tumbuh subur di antaranya karena perundungan dianggap hal biasa, dilakukan dengan alasan ingin mendidik adik kelas, dan cenderung dibiarkan dengan tidak adanya sanksi (Sari & Azwar, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) terhadap 188 siswa pada tiga sekolah SMP di Surabaya menunjukkan bahwa yang menjadi sasaran atau target korban perundungan adalah teman dengan penampilan yang berbeda, teman yang memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik, serta adik kelas. Penelitian yang sama menemukan bahwa utama pelaku melakukan perundungan karena masalah pribadi serta ikut-ikutan dengan teman, dan pelaku berpikir bahwa korban memang layak untuk mendapatkan perlakuan demikian. Pelaku terdorong untuk melakukan perundungan secara berulang karena perilaku demikian tidak diketahui pihak sekolah atau orang tua serta pelaku tidak memperoleh sanksi dari sekolah ataupun orang tua.

Perundungan menjadi salah satu permasalahan sosial di lingkungan sekolah yang perlu mendapatkan perhatian karena perundungan terbukti telah menimbulkan akibat yang merugikan, terutama bagi korban. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan pada konteks sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa perundungan di sekolah berdampak negatif terutama terhadap korban. Dampak negatif tersebut di antaranya adalah gangguan terhadap fisik, permasalahan dengan kesehatan mental terutama gejala emosional seperti depresi (Khaliza dkk., 2021); terhambatnya tugas perkembangan (Zakiyah dkk., 2018); menjadi kurang percaya kepada orang lain, mengalami isolasi secara sosial dengan teman dan bahkan dengan orang tua orang tua (Tobing & Lestari, 2021); menurunnya kepercayaan diri (Jelita dkk., 2021; Kundre & Rompas, 2018); menurunnya prestasi akademik (Dwipayanti & Indrawati, 2014; Soedjatmiko dkk., 2016); dan

yang paling parah adalah munculnya keinginan untuk melukai diri dan bunuh diri (Kurniasari & Rahmasari, 2020; Tumon, 2014).

Perundungan dapat diartikan sebagai tindakan di mana seseorang memiliki kekuasaan untuk menyakiti sekelompok atau seseorang secara fisik maupun psikologis sehingga menyebabkan korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Terdapat beberapa peran dalam perundungan yaitu *bully* (individu yang melakukan tindakan perundungan), *reinforcer* (individu yang ikut menertawakan dan memprovokasikan korban, ikut menyaksikan, serta mengajak murid lain untuk melakukan tindakan perundungan), asisten *bully* (individu yang mengikuti arahan "bully"), *outsider* (individu yang mengetahui adanya perundungan tetapi dia hanya diam dan tidak melakukan apapun), serta *defender* (individu yang membantu dan membela korban) (Sari & Azwar, 2018).

Menurut Coloraso (dalam Sapitri, 2020) terdapat empat jenis perundungan, yaitu perundungan secara verbal, perundungan secara fisik, perundungan secara relasional, dan perundungan secara elektronik. Secara teoritis, ada berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya perundungan di sekolah. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) menunjukkan ada tiga faktor utama yang memengaruhi terjadinya perundungan. Ketiga faktor tersebut adalah keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Ketiga faktor tersebut adalah faktor yang dipersepsi oleh pelaku sebagai faktor yang ada di luar dirinya. Akan tetapi, faktor personal yang berasal dari dalam diri pelaku merupakan faktor pendorong utama lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Permana (2019) menemukan bahwa salah satu faktor personal yang memengaruhi terjadinya perundungan adalah kurangnya empati pelaku perundungan. Hal ini dimungkinkan karena pelaku perundungan memiliki karakteristik *cold cognition* yang gagal memahami perasaan orang lain khususnya korban perundungan (Özkan & Cifci dalam Rachmah, 2014).

Menurut Block (dalam Tiyas, 2017) orang yang berempati akan memunculkan reaksi sadar dengan adanya reaksi emosional orang lain yang dapat diartikan kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain, mampu menilai perspektif dan perasaan orang lain, mampu menerima pengalaman reaksi

emosional orang lain, mampu bersikap objektif. Empati memiliki tiga aspek yaitu berbagi afektif, perhatian empatik, dan pengambilan perspektif. Berbagi afektif menunjuk pada kemampuan individu untuk berbagi atau terbangkitkan secara afektif dengan tetap mampu membedakan penghayatan emosinya dengan orang lain. Perhatian empatik merupakan dorongan yang muncul demi kesejahteraan orang lain. Pengambilan perspektif atau empati kognitif adalah kemampuan seseorang dengan sadar masuk dalam pikiran orang lain dan menyadari apa yang dipikirkan ataupun dirasakan orang lain (Juwita, 2021).

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian terkait dengan pencegahan perilaku perundungan dengan mitra yakni SMP X Surabaya, tim pengabdian melakukan studi awal atau analisis kebutuhan melalui angket dan wawancara. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran tentang perundungan di sekolah X, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan wawancara awal pada pihak sekolah yakni guru BK serta kepada beberapa siswa di sekolah X Surabaya, diketahui bahwa perundungan masih terjadi di sekolah tersebut. Bentuk perundungan tersebut beragam baik yang bersifat fisik, verbal, dan hubungan. Perundungan fisik pada umumnya berupa tindakan agresif terhadap siswa lain secara fisik seperti memukul, menyentil dan bahkan menendang korban. Perundungan verbal yang sering dilaporkan atau dialami oleh siswa yang menjadi korban adalah menggoda, memanggil korban dengan sebutan atau nama yang menyakitkan, serta mengancam korban. Umumnya siswa yang menjadi korban adalah adik kelas atau teman dengan penampilan yang berbeda serta memiliki keterbatasan tertentu. Dari angket screening diketahui bahwa faktor personal yang memengaruhi terjadinya perundungan dan yang mengemuka secara kuat adalah masih terbatasnya pengetahuan tentang perundungan serta masih kurangnya empati dari pelaku terhadap korban.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh mitra pengabdian adalah masih sering terjadinya perundungan. Salah satu faktor personal yang memengaruhi terjadinya perundungan adalah masih rendahnya pengetahuan tentang perundungan dan kurangnya empati pelaku terhadap korban. Salah satu strategi untuk mengurangi perundungan adalah

dengan psikoedukasi. Psikoedukasi ini dilakukan meningkatkan pengetahuan dan empati pelaku terhadap korban perundungan pada kelompok mitra SMP X Surabaya.

METODE

Partisipan atau mitra pengabdian pada psikoedukasi ini adalah siswa-siswi kelas 9 SMP X dengan total peserta 210 orang. Sebelum melaksanakan program psikoedukasi, tim pengabdian membagikan angket screening dan wawancara singkat pada guru BK yang bertujuan untuk melihat apakah di sekolah tersebut terdapat masalah perundungan. Screening awal dan wawancara pada guru BK dilaksanakan pada 22 Agustus 2022. Program psikoedukasi perundungan dilaksanakan pada 16 September 2022 yang dilakukan secara *offline* di aula SMP X dengan mengikuti protokol kesehatan secara ketat. Materi yang diberikan berupa modul dan video tentang perundungan. Pengukuran pengetahuan tentang perundungan menggunakan angket yang disusun oleh tim pengabdian. Alat ukur empati yang digunakan adalah *Development of the Adolescent Measure of Empathy and Sympathy* (AMES). Kedua alat ukur kuantitatif tersebut menggunakan format online dengan GForm. Selain dilakukan pengukuran secara kuantitatif, tim peneliti juga melakukan pengukuran secara kualitatif melalui observasi dan wawancara.

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

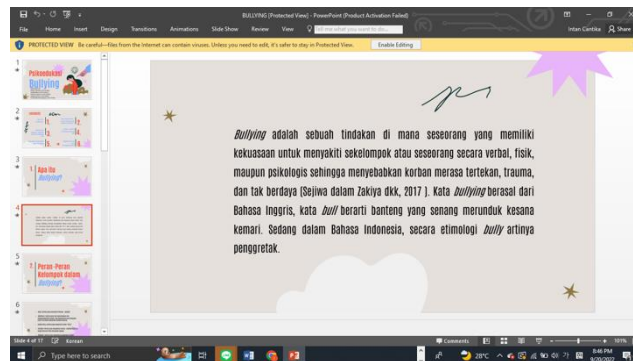
a. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan program psikoedukasi, tim pengabdian menyediakan peralatan berupa laptop, LCD, proyektor, mic, dan *handphone*. Sebelum program dilaksanakan, tim membagi mitra pengabdian dalam dua sesi untuk mempermudah dalam mengorganisir. Sesi pertama untuk kelas A, B, C, E, F dan sesi kedua untuk kelas G, H, I, J.

b. Tahap Pelaksanaan

Seksi pertama: sebelum melakukan pemberian materi, tim pengabdian memperkenalkan diri secara singkat kepada siswa-siswi peserta pengabdian yang

berasal dari kelas 9. Selanjutnya tim pengabdian memberikan *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan mereka terkait perundungan. Setelah itu, tim pengabdian memberikan materi yang dibawakan 3 orang. Setelah materi selesai, tim pengabdian memberikan angket *post-test* yang bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan setelah tim memberikan materi tersebut. Contoh materi yang diberikan kepada peserta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Contoh materi pemberian psikoedukasi

Sesi kedua: tim pengabdian menampilkan video pendek terkait perundungan yang diambil dari tiktok dengan durasi lebih kurang tiga menit. Selanjutnya tim pengabdian memberikan kuis yang bertujuan untuk membangun semangat dan melihat bagaimana empati siswa-siswi mitra pengabdian ketika diperlihatkan video terkait perundungan. Contoh cuplikan video yang diberikan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh cuplikan video pendek perundungan (akun tiktok @Rulita, 2105)

Sesi ketiga: tim pengabdian memberikan angket alat ukur pengetahuan dan empati kepada siswa-siswi mitra pengabdian dengan durasi kurang lebih 10 menit untuk setiap alat ukur.

c. Tahap Evaluasi

Pada bagian akhir kegiatan, tim pengabdian memberikan evaluasi peserta terhadap kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan secara kualitatif terhadap proses prikoedukasi untuk melihat apakah materi yang disampaikan sudah cukup mudah dipahami, menarik dan bermanfaat. Evaluasi secara kuantitatif dilakukan untuk melihat efektivitas psikoedukasi tentang perundungan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* pada pengetahuan dan empati. Hal ini dilakukan secara statistik dengan teknik uji beda *paired-sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kegiatan program psikoedukasi, seluruh peserta pengabdian terlibat secara tertib dan antusias dalam seluruh kegiatan sebagaimana dapat dilihat di gambar 3. Di awal kegiatan psikoedukasi tim pengabdian melakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan mitra pengabdian tentang perundungan dan empatinya terhadap korban perundungan.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan

Selanjutnya, setelah melakukan penyampaian seluruh materi program psikoedukasi, tim pengabdian melakukan *post-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* uji beda terhadap alat ukur pada pengetahuan, hasil dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji paired sample t-test pada pengetahuan

Pengukuran	Mean	t	p
<i>Pretest</i>	6,811	-19,919	0,001.
<i>Posttest</i>	8,451		

Dari hasil perhitungan statistik, maka diperoleh nilai rata-rata pengetahuan siswa tentang perundungan sebelum dilakukan psikoedukasi adalah sebesar 6,811. Setelah diberikan psikoedukasi tentang perundungan terjadi peningkatan nilai pengetahuan dengan nilai rata-rata sebesar 8,451. Perubahan tersebut secara statistik signifikan ($t = -19,919$; $p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa psikoedukasi tentang perundungan yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan rata-rata nilai pengetahuan siswa/siswi SMP X akan pengertian, jenis-jenis, dan dampak perundungan. Selanjutnya, tim pengabdian juga melakukan uji beda untuk mengetahui dampak psikoedukasi terhadap empati dan hasil dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji paired sample t-test pada empati

Pengukuran	Mean	t	p
<i>Pretest</i>	41,907	-5,839	0,001
<i>Posttest</i>	42,827		

Dari hasil perhitungan statistik di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata empati siswa terhadap korban perundungan sebelum dilakukan psikoedukasi adalah sebesar 41,907. Setelah psikoedukasi tentang perundungan dilakukan, terdapat peningkatan nilai empati dengan nilai rata-rata sebesar 42,827. Perubahan tersebut secara statistik signifikan ($t = -5,839$; $p < 0,01$). Berdasarkan hasil kedua test uji beda tersebut terlihat bahwa psikoedukasi tentang perundungan efektif meningkatkan pengetahuan dan empati siswa/siswi SMP X. Hasil psikoeduksi ini

sejalan dengan penelitian terdahulu di mana program psikoedukasi perundungan efektif menurunkan peristiwa perundungan di Sekolah Dasar (Nugroho & Adiyanti, 2011; Saptandari & Adiyanti, 2013).

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berdampak pada perubahan aspek kognitif dan emosional pada mitra pengabdian. Hal ini sejalan dengan tujuan psikoedukasi. Psikoedukasi adalah bentuk intervensi psikologi, baik individual maupun kelompok terkait permasalahan yang dihadapi yang diyakini dapat mengubah aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari suatu individu ataupun kelompok (Supratiknya, 2008). Tidak hanya berdampak secara kognitif dan emosional, psikoedukasi dapat berdampak pada perubahan perilaku. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program psikoedukasi perundungan efektif menurunkan peristiwa perundungan di Sekolah Dasar (Nugroho & Adiyanti, 2011; Saptandari & Adiyanti, 2013).

Empati memiliki peranan yang penting dalam relasi sosial. Golden (2003) menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan fisik dan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa di dalam diri seseorang dan mencoba menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati mulai dapat dimiliki oleh individu pada usia anak 6 tahun, pada usia tersebut dapat dikatakan individu memiliki kemampuan dasar untuk dapat berempati. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa empati ditandai dengan kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan dan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut. Dalam hal ini, tanyangan video yang berisi tentang penderitaan yang dialami oleh korban perundungan dapat menstimulasi siswa mitra pengabdian untuk menjadi berempati pada korban perundungan.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan empati. Hal ini terjadi karena karena terdapat

peningkatan skor pengetahuan dan empati pada *post-test* dibandingkan *pre-test*. Meskipun demikian, dampak langsung dari peningkatan pengetahuan dan empati setelah psikoedukasi dilakukan, belum diukur apakah berdampak pada penurunan perundungan di kalangan siswa SMP X.

Saran untuk tim pengabdian selanjutnya adalah dapat menggunakan psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan empati guna mengurangi perundungan. Namun tim pengabdian selanjutnya dapat melakukan pengukuran terhadap lebih lanjut dari peningkatan pengetahuan dan empati tersebut pada perilaku perundungan. Selain itu, dapat dilakukan intervensi dengan melibatkan pihak lain yang berperan dalam mengatasi perundungan di lingkungan sekolah dengan keterlibatan guru, sekolah, dan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan sekolah SMP X yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian di SMP X, kepada guru BK SMP X yang telah mendampingi, dan kepada siswa yang sudah ikut berproses dalam psikoedukasi ini. Terima kasih juga kepada Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang telah menyediakan pendampingan dalam proses pengabdian melalui program live-in.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. & Byrne, D. (2000). *Human aggression* (terjemahan Waskito). New York: Plenum.
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251-260.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. B. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- Juwita, V. A. (2021). "Saya bisa memahami kondisimu" menumbuhkan empati melalui pengasuhan orang tua. Dalam *Smart military university: Kajian Psikologi Menghadapi Bencana di Indonesia*, pp. 19-36. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matury, H. J. (2021). Efek bullying, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual terhadap gejala depresi pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis data global school-based student health survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98-106. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>

- Kumparan (2021). Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal. Diakses tanggal 1 September 2022 dari <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyak-kasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH/full>
- Kundre, R., & Rompas, S. (2018). Hubungan bullying dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.35790/jkp.v6i1.25173>
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide bunuh diri pada korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 117-122.
- Nugroho, S., & Adiyanti, M. G. (2011). Program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani bullying. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 3(1), 25-48. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol3.iss1.art2>
- Rachmah, D. N. (2014). Empati pada pelaku bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51-58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Rulita (2022). Dia gk sejahat Fir'aun dan kalian tak sebaik harun. https://www.tiktok.com/@rulita_2105/video/7106011322231442715?_r=1&_t=8VVh8rWuPtI&is_from_webapp=v1&item_id=7106011322231442715
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Guepedia.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi orang tua dan guru mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174-80. <http://dx.doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- Supratiknya, A. (2008). *Psikoedukasi merancang program dan modul*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tiyas E. N. (2017). Pengaruh empati terhadap kepedulian sosial pada remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T. (2021). Pengaruh mental anak terhadap terjadinya peristiwa bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882–1889. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1180>
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279.